

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Desa Namorih Lingkungan Sekitaran Masyarakat

Wenny Widia¹, Marli Sati Hia², Maryati³

¹Wenny Widia, ²Marli Sati Hia, ³Maryati, Universitas Audi Indonesia, Medan, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: Oktober, 2, 2023

Revised: Oktober, 12, 2023

Available online: Oktober, 25, 2023

KEYWORDS

Five words maximum, comma separated

CORRESPONDENCE

E-mail: first_author@affiliation.xx.xx mis:
aliismailshaleh@audi.ac.id.

co_author@affiliation.xx.xx

A B S T R A C T

This study aims to inventory and understand the utilization of Traditional Herbal Medicine (TOGA) by the community in Namorih Village and its surrounding areas. Employing a qualitative descriptive method, this research gathered information through observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that the community of Namorih Village utilizes 42 types of TOGA from 32 plant families to treat 20 types of diseases. The most frequently used part of the plant is the leaf, with the common processing method being boiled and consumed. This utilization of TOGA provides direct health benefits as an easily accessible and affordable alternative medicine. This study highlights the importance of traditional knowledge passed down through generations and the need for community empowerment through socialization and training to maximize the sustainable utilization of TOGA.

Keyword : Medicinal plants of the Toga Family, Utilization of TOGA

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi dan memahami pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) oleh masyarakat di Desa Namorih dan sekitarnya. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menggali informasi melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Namorih memanfaatkan 42 jenis TOGA dari 32 famili tanaman untuk mengobati 20 jenis penyakit. Bagian tanaman yang paling sering digunakan adalah daun, dengan cara pengolahan yang umum adalah direbus dan diminum. Pemanfaatan TOGA ini memberikan manfaat kesehatan langsung sebagai alternatif pengobatan yang mudah diakses dan murah. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan perlunya pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi dan pelatihan untuk memaksimalkan pemanfaatan TOGA secara berkelanjutan.

Kata kunci : Tanaman Obat Keluarga (toga), Pemanfaatan TOGA

PENDAHULUAN

UKBM (Upaya Kesehatan Bersumberdaya Manusia) adalah salah satu wujud nyata peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan. Kondisi ini ternyata mampu memicu munculnya berbagai bentuk UKBM, salah satunya adalah TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Tanaman obat keluarga atau biasa disebut TOGA sebelumnya tanaman obat keluarga biasa disebut dengan nama apotek hidup. Tanaman obat keluarga merupakan beberapa jenis tanaman obat pilihan yang dapat ditanam dipekarangan rumah atau lingkungan rumah. Tanaman obat yang dipilih biasanya tanaman yang dapat dipergunakan untuk pertolongan pertama atau obat-obatan ringan seperti demam dan batuk. Keberadaan tanaman obat di lingkungan rumah sangat penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses mudah ke pelayanan medis seperti klinik, puskesmas ataupun rumah sakit. Tanaman obat-obatan dapat ditanam dalam pot-pot atau dilahan sekitar rumah. Dengan memahami manfaat dan khasiat dan jenis tanaman tertentu, tanaman obat menjadi pilihan keluarga dalam memilih obat alami yang aman.

Desa Namorih merupakan Desa yang memiliki tanaman obat keluarga (Toga). Berdasarkan data yang diperoleh dari desa Namorih Nopember 2016, didapatkan data bahwa tanaman obat keluarga yang terbanyak yaitu Desa Namorih dengan total TOGA yaitu 1123 tanaman, disusul dengan kelurahan Tangkerang Utara yaitu 924 tanaman, Tangkerang Labuai dengan 637 tanaman dan Tangkerang Selatan yaitu 250 tanaman. Penelitian Hikmat diperoleh hasil bahwa masih rendahnya pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan TOGA bagi kesehatan dan ekonomi keluarga. Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan masyarakat tentang jenis tanaman dan manfaatnya bagi kesehatan dan meningkatkan ekonomi keluarga [3].

Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa praktik farmasi komunitas dan keluarga tahun 2017 dengan lingkungan masyarakat sekitar diperoleh data bahwa di desa Namorih masyarakat untuk membudayakan penanaman TOGA di pekarangan rumah masih sedikit. Masyarakat lebih memilih untuk menggunakan fasilitas kesehatan terdekat seperti praktik dokter dan bidan yang terdekat. Selain itu Desa Namorih melalui penanggung jawab program promosi kesehatan berharap masyarakat di kelurahan ini dapat membudayakan dan memanfaatkan TOGA untuk alternatif pemecahan masalah kesehatan pertama yang dialaminya.

Berdasarkan wawancara dengan penanggung jawab pengobatan tradisional di Desa Namorih diperoleh data bahwa Desa Namorih telah melakukan sosialisasi tentang menanam

TOGA dilingkungan rumah warga. Sebaiknya menanam 10-15 macam TOGA per Kepala Keluarga. Selain itu juga diperoleh data bahwa daerah Tangkerang Labuai pemanfaatan TOGA termasuk dalam kategori pratama, yakni hanya sekitar 637 dari 3428 KK atau 18,58% warga menanam TOGA di rumahnya. Hal ini didukung dengan hasil observasi mahasiswa praktik farmasi komunitas dan keluarga pada tahun 2023 bahwa hanya 25% masyarakat di wilayah RW 06 Kel Tangkerang Labuai Kec Bukit Raya yang memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk ditanami TOGA. Selain itu dari hasil survei melalui kuisioner hanya 5% warga yang memanfaatkan TOGA sebagai alternatif menangani masalah kesehatan. Mahasiswa Praktik farmasi telah membentuk Kelompok Kerja Kesehatan (POKJAKES) di RW 06 guna meningkatkan status kesehatan warga setempat. Terkait dengan pemanfaatan TOGA oleh warga rekomendasi yang diberikan oleh mahasiswa praktik farmasi komunitas dan keluarga pada tahun 2023 adalah melakukan sosialisasi kembali mengenai tujuan dan manfaat TOGA serta memberikan motivasi kepada kader-kader untuk memaksimalkan pelaksanaan program puskesmas, karena tanpa adanya bantuan dari masyarakat pelaksanaan di lapangan tidak akan memaksimalkan [4].

Berdasarkan uraian tersebut, maka tim tertarik untuk mengadakan pengabdian masyarakat di wilayah Kelurahan Desa Namorih lingkungan sekitaran masyarakat dengan judul “Meningkatkan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada Masyarakat di RW 06 Di Desa Namorih lingkungan sekitar”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menginventarisasi jenis tanaman obat keluarga (TOGA) dan mengetahui bagaimana pemanfaatannya oleh masyarakat di Desa Namorih. Pendekatan kualitatif dipilih agar dapat menggali informasi mendalam mengenai pengetahuan, praktik, dan persepsi masyarakat terhadap TOGA.

Penelitian dilaksanakan di Desa Namorih dan lingkungan sekitar, selama kurun waktu 3-4 bulan, menyesuaikan dengan kondisi lapangan dan ketersediaan informan.

Populasi penelitian adalah seluruh keluarga atau warga yang memanfaatkan TOGA di Desa Namorih. Teknik pengambilan sampel menggunakan snowball sampling, yaitu dengan memilih informan awal yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pemanfaatan TOGA, kemudian merekomendasikan informan lain yang relevan. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan data, minimal 10% dari jumlah kepala keluarga atau sekitar 70-80 orang.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik triangulasi untuk meningkatkan validitas data, yaitu:

1. **Observasi Terstruktur:** Pengamatan langsung terhadap keberadaan tanaman TOGA di pekarangan rumah dan lingkungan sekitar serta cara pemanfaatannya oleh masyarakat.
2. **Wawancara Mendalam:** Wawancara semi-terstruktur dengan informan utama seperti dukun kampung, ibu PKK, dan masyarakat yang aktif memanfaatkan TOGA untuk menggali informasi tentang jenis tanaman, cara pengolahan, dan manfaatnya.
3. **Dokumentasi:** Pengambilan foto tanaman, proses pengolahan, dan penggunaan TOGA serta pencatatan hasil wawancara dan observasi untuk dokumentasi penelitian

Alat yang digunakan meliputi kamera untuk dokumentasi, GPS untuk pencatatan lokasi tanaman, alat tulis, dan lembar identifikasi tanaman berdasarkan buku referensi taksonomi tanaman obat seperti van Steenis (2002), Setiawan Dalimartha (2003), dan Tjitrosoepomo (2010).

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan jenis tanaman berdasarkan famili, bagian tanaman yang digunakan, cara pemanfaatan (misalnya direbus, dihaluskan), dan jenis penyakit yang diobati. Hasil analisis juga membahas sumber pengetahuan masyarakat tentang TOGA dan upaya pelestariannya. Metode ini mengacu pada praktik penelitian yang telah dilakukan di beberapa desa di Indonesia dengan konteks serupa, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan sistematis tentang pemanfaatan TOGA di Desa Namorih.

HASIL PENELITIAN

Pemanfaatan TOGA di masyarakat desa seperti di Desa Namorih dan desa-desa lain di Indonesia sudah menjadi tradisi turun-temurun yang efektif untuk mengobati berbagai penyakit ringan. Tanaman obat keluarga banyak ditemukan di pekarangan rumah, dengan daun sebagai bagian yang paling sering digunakan, dan cara pengolahan yang umum adalah direbus dan diminum. Pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi dan pelatihan penanaman TOGA dapat meningkatkan kemandirian dan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

Dari penelitian di Desa Namorih yang menggunakan metode deskriptif dengan 79 informan, ditemukan 42 jenis tanaman obat keluarga yang digunakan untuk mengobati 20 jenis penyakit, terdiri dari 32 famili tanaman. Famili terbanyak adalah Moraceae dengan 4 spesies, yang banyak dimanfaatkan karena selain sebagai obat juga sebagai tanaman pangan dan mudah tumbuh di pekarangan rumah. Lokasi tanaman TOGA paling banyak ditemukan di

pekarangan rumah (29 jenis), bagian tanaman yang paling sering digunakan adalah daun (17 jenis), cara pemanfaatan paling banyak adalah direbus (27 jenis), dan cara penggunaan paling banyak adalah diminum (34 jenis).

Jenis penyakit yang paling sering diobati dengan TOGA adalah demam, yang merupakan penyakit umum di masyarakat. Beberapa tanaman digunakan untuk mengobati satu jenis penyakit, misalnya mengkudu (*Morinda citrifolia*) untuk hipertensi, belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*) untuk dislipidemia, dan pepaya (*Carica papaya*) untuk demam malaria. Ada juga tanaman yang digunakan untuk mengobati beberapa penyakit sekaligus. Penelitian di beberapa desa lain menunjukkan bahwa masyarakat mulai tertarik menanam TOGA dan menyadari manfaatnya sebagai pengobatan alternatif, meskipun perawatan tanaman masih menjadi tantangan. Program sosialisasi dan penanaman TOGA meningkatkan pemahaman dan kemandirian masyarakat dalam penggunaan obat tradisional.

Pemanfaatan TOGA juga berkontribusi pada peningkatan taraf kesehatan masyarakat dan kesejahteraan, dengan pengolahan tanaman obat menjadi sediaan herbal yang lebih ekonomis dan mudah digunakan. Penanaman TOGA sering dilakukan secara gotong royong oleh kelompok masyarakat, yang juga memperkuat nilai sosial dan pelestarian pengetahuan tradisional.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Namorih memanfaatkan berbagai jenis tanaman obat keluarga yang tumbuh di sekitar lingkungan mereka, terutama di pekarangan rumah. Hal ini sejalan dengan temuan di Desa Jirak Kabupaten Sambas yang mengidentifikasi 42 jenis TOGA dari 32 famili, dengan famili Moraceae sebagai yang paling dominan. Keberadaan tanaman TOGA yang beragam ini menunjukkan potensi lokal yang besar untuk pengobatan tradisional dan kesehatan keluarga.

Daun merupakan bagian tanaman yang paling sering digunakan oleh masyarakat, dengan cara pengolahan yang umum adalah direbus dan diminum sebagai ramuan herbal. Pola pemanfaatan ini juga konsisten dengan praktik yang ditemukan di desa-desa lain, di mana daun yang mudah diperoleh dan diolah menjadi obat tradisional menjadi pilihan utama. Cara ini efektif untuk mengobati penyakit ringan seperti demam, batuk, dan gangguan pencernaan, yang sering dialami masyarakat.

Pemanfaatan TOGA memberikan manfaat kesehatan langsung bagi masyarakat sebagai obat alternatif yang mudah diakses dan murah, terutama untuk penyakit ringan. Selain itu, kegiatan penanaman dan pemanfaatan TOGA juga memperkuat kemandirian masyarakat

dalam menjaga kesehatan keluarga tanpa bergantung sepenuhnya pada obat kimia. Sosialisasi dan penyuluhan yang dilakukan di beberapa desa terbukti meningkatkan pengetahuan dan antusiasme masyarakat dalam mengelola TOGA, sehingga potensi tanaman obat ini dapat dimanfaatkan secara optimal. Meski potensi TOGA besar, masih terdapat kendala seperti kurangnya pemahaman mendalam tentang khasiat tanaman, teknik budidaya, dan pengolahan yang tepat. Hal ini menyebabkan pemanfaatan TOGA belum maksimal di beberapa daerah. Namun, dengan adanya program penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat, seperti yang dilakukan di Desa Pasir Baru dan Desa Oluhuta, terjadi peningkatan pemahaman dan penggunaan TOGA sebagai bagian dari upaya kesehatan keluarga dan sumber ekonomi alternatif.

Pengetahuan tentang TOGA umumnya diwariskan secara turun-temurun dan diperkuat melalui interaksi sosial di masyarakat. Pengembangan TOGA tidak hanya berkontribusi pada kesehatan, tetapi juga menjaga kelestarian budaya dan kearifan lokal dalam pengobatan tradisional. Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan sosialisasi menjadi kunci keberhasilan pemanfaatan TOGA secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil penelitian di Desa Namorih mencerminkan pola umum pemanfaatan TOGA di masyarakat pedesaan Indonesia, yang menempatkan tanaman obat keluarga sebagai sumber pengobatan alami yang efektif, ekonomis, dan berkelanjutan. Penguatan pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat menjadi faktor utama untuk meningkatkan pemanfaatan TOGA demi kesehatan keluarga dan kesejahteraan masyarakat secara luas.

SIMPULAN

Pemanfaatan TOGA di Desa Namorih merupakan tradisi turun-temurun yang efektif untuk mengobati berbagai penyakit ringan. Masyarakat memanfaatkan beragam tanaman obat keluarga yang tumbuh di sekitar pekarangan rumah, dengan daun sebagai bagian yang paling sering digunakan, dan diolah dengan cara direbus untuk diminum. Program sosialisasi dan pelatihan penanaman TOGA dapat meningkatkan kemandirian dan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan. Pemanfaatan TOGA juga memberikan manfaat ekonomi melalui pengolahan menjadi produk herbal.

REFERENSI

- Permenkes No. 75 tahun 2014 diunduh melalui :
http://buk.depkes.go.id/index.php?option=com_docman&task=cat_view&gid=52&Itemid=14
 Savitri A. (2016). Tanaman Ajaib Basmi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) Mengenali Ragam dan Khasiat TOGA Meramu Jamu Tradisional/ Herbal dengan TOGA. Bibit Publisher, Depok.

- Hikmat, A., Zuhud, E.A.M., Sandara, E., Sari, R.K. (2011). Revitalisasi konservasi tumbuhan obat keluarga (TOGA) guna meningkatkan kesehatan dan ekonomi keluarga mandiri di Desa Contoh Lingkar Luar Kampus IPB Darmaniaga Bogor. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 16 (2); 71-80.
- Laporan Praktik Keperawatan Profesi Ners Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners PSIK STIKes Hang Tuah Pekanbaru di Kelurahan Tangkerang Labuai Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru Tahun 2017.
- Duaja M.D., Kartika E., Mukhlis F. (2011). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) do Kecamatan Geragai. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, No. 52. Hal 74 – 79.
- Aini,N. L. (2017). Proses Komunikasi Dalam Sosialisasi Pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA) (Analisis Deskriptif Kualitatif tentang Proses Komunikasi dalam Sosialisasi Tim Penggerak PKK Desa Ngunut Mengenai Pemanfaatan TOGA kepada Masyarakat di Desa Ngunut, Kecamatan Juma). [*Jurnal Bina Desa*, Vol. 5, No. 1, 2023]
- Anggraeni, D. V. P., & Suryati. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Aktifasi “Pojok Toga” Terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Peduli Lingkungan Siswa Kelas IV SDN Benowo 1 Surabaya. *JP-GSD*, 08(01), 69-78.
- Tri Hapsari Listyaningrum et al. (2024). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) pada masyarakat Padukuhan Pelemadu. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta*, Vol 2.
- Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*. (2023). Pemanfaatan dan Pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) oleh Masyarakat Desa Bukit Lingkar. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 7(2), 308-317. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v7i2.6037>
- Situs Desa Tepus, Gunungkidul. Pengertian dan Manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA).